

**SINERGI RUMAH-SEKOLAH-MASYARAKAT DALAM PENGUATAN
PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KARAKTER: MODEL KOLABORASI
TRIPARTIT DI DAERAH BUNGO, JAMBI
DI KABUPATEN BUNGO, JAMBI**

Sugeng Kurniawan, Faliza, Sriani, Baili, Sonia Yulia Friska, Muhammad Sabli
Institut Agama Islam Yasni Bungo

sugengkurniawan1982@gmail.com, faliza@gmail.com, sriani4528@gmail.com,
bailiiasni0@gmail.com, soniayuliafriska@gmail.com, m.sabli1981@gmail.com

ABSTRACT

Character-based Islamic Religious Education (PAI) often experiences fragmentation due to disconnected roles of home, school, and community in internalizing religious and moral values. This study aims to explore tripartite synergy patterns, construct a collaboration model, and identify supporting and inhibiting factors in strengthening character-based PAI learning in Bungo Regency, Jambi. The research employed a descriptive qualitative case study design grounded in Bronfenbrenner's social ecology theory and Epstein's collaboration framework. Subjects consisted of 24 participants (12 PAI teachers, 8 parents, 4 community/religious leaders) from three junior/senior high schools selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using reflexive thematic analysis and cross-case synthesis. Findings reveal four tripartite synergy mechanisms: (1) integrated character indicator mapping, (2) structured communication forums leveraging local wisdom and simple digital platforms, (3) community-based experiential learning (social internships, religious projects, youth majelis taklim mentoring), and (4) shared accountability systems through character journals, portfolios, and multi-stakeholder feedback. Supporting factors include the adat bersendi syarak value, community leader commitment, and collaborative school leadership. Inhibiting factors encompass parental time constraints, lack of dedicated budget allocation, digital literacy gaps, and misalignment between formal curriculum demands and informal community practices. The study concludes that the tripartite collaboration model transforms PAI from classroom-bound instruction into a holistic, contextual, and sustainable character formation ecosystem. Policy recommendations include institutionalizing synergy forums, developing collaboration guide modules, aligning regional character education budgets, and strengthening teachers' community pedagogy competencies. Findings contribute to Islamic character education theory and Merdeka Curriculum implementation in semi-urban regions.

Keywords: *Inclusive education, PAI teachers, learning styles, specific needs, phenomenological study, Bungo Regency, Universal Design for Learning, local wisdom.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter sering kali mengalami fragmentasi akibat terputusnya peran rumah, sekolah, dan masyarakat dalam internalisasi nilai keagamaan dan akhlak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola sinergi tripartit, mengonstruksi model kolaborasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pembelajaran PAI berbasis karakter di Kabupaten Bungo, Jambi. Desain penelitian menggunakan studi kasus kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekologi sosial Bronfenbrenner dan kerangka kolaborasi Epstein. Subjek penelitian terdiri atas 24 partisipan (12 guru PAI, 8 orang tua, 4 tokoh masyarakat/agama) dari tiga sekolah jenjang SMP/SMA yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif dan sintesis lintas kasus. Hasil penelitian mengungkap empat mekanisme sinergi tripartit: (1) pemetaan indikator karakter terintegrasi, (2) forum komunikasi terstruktur yang memanfaatkan kearifan lokal dan platform digital sederhana, (3) pembelajaran pengalaman berbasis komunitas (magang sosial, proyek keagamaan, pendampingan majelis taklim remaja), dan (4) sistem akuntabilitas bersama melalui jurnal karakter, portofolio, dan umpan balik multipihak. Faktor pendukung meliputi nilai *adat bersendi syarak*, komitmen tokoh masyarakat, dan kepemimpinan sekolah yang kolaboratif. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu orang tua, minimnya alokasi anggaran khusus, kesenjangan literasi digital, dan misalignment antara tuntutan kurikulum formal dengan praktik informal masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa model kolaborasi tripartit mentransformasi PAI dari pembelajaran terbatas di kelas menjadi ekosistem pembentukan karakter yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan mencakup institusionalisasi forum sinergi, pengembangan modul panduan kolaborasi, penyalarsan anggaran pendidikan karakter daerah, dan penguatan kapasitas guru dalam pedagogi komunitas. Temuan ini berkontribusi pada penguatan teori pendidikan karakter Islam dan implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah semi-urban.

Kata Kunci: Sinergi rumah-sekolah-masyarakat, pembelajaran PAI, pendidikan karakter, kolaborasi tripartit, Kabupaten Bungo, ekologi pendidikan.

A. Pendahuluan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan fikih, akidah, dan sejarah Islam, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia,

bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan tanggung jawab tunggal sekolah, melainkan hasil sinergi sistemik antara keluarga, satuan pendidikan,

dan lingkungan masyarakat (Kemendikbudristek, 2022; Lickona, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya fragmentasi peran: sekolah fokus pada pencapaian capaian pembelajaran (CP) kognitif-ritual, rumah seringkali menyerahkan pembentukan akhlak sepenuhnya kepada sekolah atau guru ngaji, sementara masyarakat berperan pasif atau tidak terkoordinasi dengan program sekolah. Akibatnya, internalisasi nilai PAI bersifat parsial, tidak konsisten, dan rentan terhadap disonansi antara teori di kelas dengan praktik di lingkungan rumah dan pergaulan. Kabupaten Bungo, Jambi, memiliki konteks sosio-kultural yang unik: perpaduan tradisi Melayu Jambi dengan nilai keislaman yang kuat, diwujudkan dalam prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Wilayah ini juga memiliki jaringan kelembagaan keagamaan yang aktif, seperti musholla, majelis taklim, karang taruna, dan forum komunikasi antarumat beragama. Potensi ini seharusnya menjadi modal sosial strategis untuk memperkuat pembelajaran PAI berbasis karakter. Namun, laporan pemantauan LPMP Jambi (2023) dan studi awal Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo (2024) mengindikasikan bahwa kolaborasi rumah-sekolah-masyarakat masih bersifat insidental, reaktif terhadap masalah, dan belum terstruktur dalam kerangka pedagogis yang berkelanjutan. Guru PAI sering kali kesulitan mengintegrasikan nilai

karakter ke dalam kehidupan nyata siswa tanpa dukungan sistemik dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya model operasional yang menguji dan mendokumentasikan praktik sinergi tripartit secara empiris di wilayah semi-urban. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada peran tunggal (orang tua atau sekolah) atau bersifat konseptual-normatif (Nurhayati, 2022; Fauzan & Hidayat, 2023), sehingga belum mengonstruksi model kolaborasi yang terukur, kontekstual, dan siap diadopsi oleh satuan pendidikan. Pendekatan ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979) dan kerangka kolaborasi Epstein (2018) menawarkan landasan teoretis yang kuat, namun masih jarang diintegrasikan dengan perspektif pendidikan karakter Islam dan kearifan lokal Jambi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pola sinergi rumah-sekolah-masyarakat dalam penguatan pembelajaran PAI berbasis karakter di Kabupaten Bungo? (2) Bagaimana model kolaborasi tripartit yang terbentuk dan mekanisme operasionalnya? (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlanjutan sinergi tersebut? Tujuan penelitian adalah memetakan praktik sinergi, mengonstruksi model kolaborasi tripartit yang kontekstual, dan mengidentifikasi leverage points serta

barrier points untuk penguatan sistemik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga dimensi. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah pendidikan karakter Islam dengan mengintegrasikan kerangka ekologi sosial, teori kolaborasi multipihak, dan nilai kearifan lokal Melayu-Jambi. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi panduan operasional bagi guru PAI, komite sekolah, dan tokoh masyarakat dalam merancang program sinergi yang terstruktur dan terukur. Secara kebijakan, temuan memberikan masukan empiris bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo dan LPMP Jambi dalam menyusun regulasi pendukung, alokasi anggaran, dan sistem monitoring evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi.

2. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Pendidikan Karakter dalam PAI: Dari Kognitif ke Ekosistem Nilai

Pendidikan karakter dalam PAI tidak dapat direduksi menjadi penambahan jam pelajaran atau penugasan hafalan dalil. Ia merupakan proses internalisasi nilai yang memerlukan konsistensi paparan, keteladanan, praktik berulang, dan refleksi kritis (Lickona, 2020; Al-Ghazali, 2020). Dalam perspektif Islam, karakter (*akhlak*) adalah buah dari *iman* dan *ilmu* yang termanifestasi dalam *amal*. Kurikulum Merdeka menempatkan dimensi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bergotong royong sebagai inti

Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasinya sering terhambat oleh dikotomi antara pembelajaran formal di sekolah dan informal di rumah/masyarakat. Tanpa sinergi, PAI berisiko menjadi sekadar mata pelajaran yang diujikan, bukan wahana transformasi karakter.

2.2 Teori Ekologi Sosial dan Kerangka Kolaborasi Tripartit

Bronfenbrenner (1979) dalam *Ecological Systems Theory* menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar sistem: mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya), meso (hubungan antar mikro), ekso (kebijakan sekolah, lingkungan kerja orang tua), dan makro (budaya, nilai masyarakat, agama). Sinergi rumah-sekolah-masyarakat beroperasi pada level meso, di mana kualitas interaksi menentukan konsistensi internalisasi nilai. Epstein (2018) mengembangkan *School-Family-Community Partnership Framework* yang mengidentifikasi enam tipe keterlibatan: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community. Dalam konteks PAI, kerangka ini perlu diadaptasi dengan nilai *ta'awun* (saling menolong), *syura* (musyawarah), dan *ukhuwah* (persaudaraan) agar selaras dengan epistemologi Islam.

2.3 Kearifan Lokal Melayu-Jambi sebagai Modal Sosial

Kabupaten Bungo memiliki tradisi *adat bersendi syarak* yang menekankan harmoni antara norma sosial dan hukum agama. Nilai-nilai seperti *mufakat*, *gotong royong*,

hormat kepada elders, dan *kepedulian terhadap fakir/miskin* telah menjadi praktik hidup yang diturunkan lintas generasi. Kearifan ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan infrastruktur sosial yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pembelajaran PAI berbasis karakter. Ketika sekolah mengintegrasikan proyek pelayanan masyarakat, majelis taklim remaja, atau kunjungan ke tokoh agama, terjadi transfer nilai yang alami dan kontekstual (Sartono, 2018; Nasution & Hakim, 2023).

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan tiga pilar sinergi (Rumah, Sekolah, Masyarakat) dalam satu ekosistem pembelajaran PAI berbasis karakter. Input berupa tujuan karakter PAI dan profil pelajar Pancasila. Proses meliputi empat mekanisme: pemetaan terintegrasi, forum komunikasi, pembelajaran pengalaman, dan akuntabilitas bersama. Output berupa internalisasi nilai, konsistensi perilaku, dan penguatan identitas keagamaan-sosial siswa. Konteks Bungo (adat-sarak, jaringan keagamaan, kepemimpinan kolaboratif) berfungsi sebagai moderator yang memperkuat atau melemahkan sinergi. Kerangka ini menjadi panduan pengumpulan

data, analisis tematik, dan konstruksi model akhir.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif (Stake, 1995) dengan pendekatan ekologi sosial. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sinergi tripartit dalam konteks alamiah, tanpa manipulasi variabel, sehingga keautentikan praktik dan makna yang dikonstruksi partisipan dapat terungkap secara utuh.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah (2 SMP Negeri, 1 SMA Negeri) di Kabupaten Bungo yang telah menjalankan program PPK dan aktif bermitra dengan lembaga keagamaan masyarakat. Pengambilan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru PAI aktif mengajar minimal 3 tahun dan terlibat program karakter, (2) orang tua siswa yang berpartisipasi dalam forum sekolah/masyarakat, (3) tokoh masyarakat/agama (imam masjid, ketua majelis taklim, tokoh adat, pengurus karang taruna). Total subjek N=24 (12 guru, 8 orang tua, 4 tokoh masyarakat). Karakteristik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian (N=24)

Kategori	Jumlah	Kriteria Seleksi
Guru PAI	12	Mengajar di kelas inklusi karakter, terlibat forum sinergi ≥1 tahun
Orang Tua	8	Aktif di komite sekolah/majelis taklim, memiliki anak di kelas target

Tokoh Masyarakat	4	Imam masjid, ketua forum keagamaan, tokoh adat, pengurus pemuda
Jenjang	SMP: 14, SMA: 10	Sekolah telah terakreditasi B/A, menjalankan PPK ≥ 3 tahun

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur (60–90 menit) dengan panduan terbuka mengeksplorasi pengalaman kolaborasi, mekanisme koordinasi, peran masing-masing pilar, dan tantangan; (2) Observasi partisipatif (4 bulan) pada forum pertemuan sekolah-orang tua, kegiatan proyek karakter di masyarakat, majelis taklim remaja, dan kunjungan rumah; (3) Analisis dokumen (RPP karakter, jurnal siswa, notulensi rapat, program majelis taklim, laporan komite sekolah). Semua sesi direkam, ditranskrip verbatim, dan dianonimkan dengan kode partisipan.

3.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2022) dan sintesis lintas kasus (Yin, 2018). Tahapan: (1) Familiarisasi data, (2) Koding induktif-deduktif, (3) Pencarian tema awal, (4) Peninjauan tema, (5) Definisi dan penamaan tema, (6) Sintesis model tripartit. Proses didukung oleh peer debriefing dengan dua pakar pendidikan karakter Islam dan satu praktisi LPMP Jambi. Software NVivo 14 digunakan untuk manajemen koding dan pelacakan tema.

3.5 Keabsahan Data dan Pertimbangan Etik

Keabsahan data dijaga melalui prolonged engagement, triangulasi sumber-metode-teori, member checking, dan audit trail. Pertimbangan etik meliputi: persetujuan tertulis dari institusi dan partisipan, kerahasiaan identitas, hak penarikan diri, sensitivitas terhadap dinamika sosial-agama, dan penyimpanan data terenkripsi. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Penelitian Lembaga Pendidikan Tinggi dan izin resmi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pola Sinergi dan Mekanisme Kolaborasi Tripartit

Setelah melalui proses koding dan sintesis lintas kasus, data mengungkap empat mekanisme sinergi yang konsisten di ketiga sekolah. Masing-masing tema dideskripsikan secara fenomenologis, dilengkapi kutipan representatif, dan dikaitkan dengan kerangka teoretis.

Tema 1: Pemetaan Indikator Karakter Terintegrasi

Ketiga sekolah tidak lagi menyusun indikator karakter secara terpisah. Guru PAI, perwakilan orang tua, dan tokoh masyarakat bersama-sama merumuskan 5–7 indikator prioritas per semester (misalnya: jujur, tanggung jawab ibadah, toleransi, kepedulian lingkungan, etika bermedia). Pemetaan dilakukan

melalui forum awal tahun ajaran dengan menggunakan matriks sederhana yang memetakan indikator, lokasi internalisasi (rumah/sekolah/masyarakat), dan bentuk bukti perilaku.

"Dulu karakter cuma dinilai di rapor sekolah. Sekarang kami buat peta bareng: apa yang harus ditunjukkan di rumah (misal: bantu orang tua tanpa disuruh), di sekolah (tidak nyontek, toleran), di masyarakat (ikut kerja bakti, santun di majelis). Indikatornya sederhana, tapi bisa diukur bersama. Orang tua tahu apa yang diharapkan, tokoh masyarakat tahu apa yang perlu difasilitasi." (Guru PAI, S1)

Mekanisme ini selaras dengan konsep *shared accountability* dalam kerangka Epstein (2018) dan prinsip syura dalam Islam. Pemetaan bersama mengurangi tumpang tindih program dan menciptakan ekspektasi yang jelas bagi siswa.

Tema 2: Forum Komunikasi Terstruktur Berbasis Kearifan Lokal & Platform Sederhana

Sinergi tidak berjalan tanpa saluran komunikasi yang konsisten. Ketiga sekolah mengembangkan forum hybrid: pertemuan tatap muka bulanan (Rapat Sinergi Karakter) yang diintegrasikan dengan jadwal pengajian rutin, dan grup WhatsApp terstruktur yang dibagi per kelas dengan aturan komunikasi jelas (tidak spam, fokus update perkembangan karakter, jadwal kegiatan). Forum ini difasilitasi secara bergilir oleh guru, komite, dan tokoh masyarakat.

"Kami tidak pakai aplikasi mahal. Cukup WA grup, tapi ada admin bergilir, ada aturan: cuma update

positif, tidak komplain di grup, kalau ada masalah serius langsung tatap muka. Setiap bulan ada pertemuan di musholla atau balai desa, sambil ngopi, ngobrol santai, tapi ada agenda jelas. Ini sesuai budaya kita: musyawarah sambil ngopi, tapi hasilnya terstruktur." (Tokoh Masyarakat, TM2)

Platform sederhana yang dikombinasikan dengan budaya mufakat lokal mengurangi kesenjangan digital dan membuat komunikasi lebih inklusif. Hal ini mengonfirmasi temuan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa kolaborasi efektif tidak bergantung pada teknologi canggih, melainkan pada kepercayaan dan rutinitas yang terjaga.

Tema 3: Pembelajaran Pengalaman Berbasis Komunitas (Community-Embedded Learning)

PAI berbasis karakter diimplementasikan melalui proyek nyata yang melibatkan ketiga pilar. Siswa melaksanakan program magang sosial (bantu lansia, bersihkan musholla, dampingi TPA), proyek lingkungan (tanam pohon, kelola sampah), dan pendampingan remaja di majelis taklim. Guru PAI berperan sebagai fasilitator akademik-spiritual, orang tua sebagai pendamping praktik di rumah, tokoh masyarakat sebagai mentor lapangan dan penilai autentik.

"Anak-anak tidak hanya belajar shalat di kelas. Mereka ikut jadi marbot muda di musholla, belajar azan, bersihkan tempat wudhu, dengarkan ceramah tokoh agama, lalu refleksi di jurnal. Orang tua pantau di rumah, kami di

masyarakat beri sertifikat partisipasi. Ini PAI yang hidup, bukan cuma hafalan." (Guru PAI, S3)

Pembelajaran pengalaman ini mengaktifkan prinsip experiential learning Kolb (1984) yang diintegrasikan dengan tadrib (pembiasaan) dalam pedagogi Islam. Siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi mengalaminya dalam konteks sosial nyata, sehingga internalisasi lebih dalam dan tahan lama.

Tema 4: Sistem Akuntabilitas Bersama melalui Jurnal dan Portofolio Multipihak

Penilaian karakter tidak lagi menjadi monopoli guru. Ketiga sekolah mengembangkan sistem akuntabilitas bersama: jurnal karakter harian (diisi siswa, ditandatangani orang tua/guru/mentor masyarakat), portofolio proyek (dokumentasi foto, refleksi, sertifikat), dan laporan

triwulanan yang dibahas dalam forum sinergi. Penilaian menggunakan rubrik deskriptif yang menekankan pertumbuhan, bukan sekadar angka.

"Kami tidak pakai skala 1–100 untuk karakter. Pakai rubrik: 'mulai berkembang', 'berkembang', 'konsisten'. Orang tua isi bagian rumah, guru isi sekolah, tokoh masyarakat isi kegiatan komunitas. Lalu kami kumpulkan, diskusikan, beri umpan balik. Anak lihat progresnya, tidak cuma nilai akhir." (Orang Tua, O4)

Sistem ini menggeser paradigma dari assessment of character menjadi assessment for character development. Transparansi dan keterlibatan multipihak meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mengurangi manipulasi data.

Tabel 2. Matriks Mekanisme Sinergi Tripartit PAI Berbasis Karakter

Mekanisme	Peran Rumah	Peran Sekolah	Peran Masyarakat	Output yang Dihasilkan
Pemetaan Indikator	Menyepakati indikator rumah	Memfasilitasi matriks	Menambahkan konteks lokal	Indikator karakter terintegrasi
Forum Komunikasi	Partisipasi aktif, update perkembangan	Koordinasi jadwal, fasilitasi	Mentor lapangan, validator	Komunikasi berkelanjutan, trust building
Pembelajaran Pengalaman	Pendampingan praktik rumah	Desain proyek, refleksi akademik	Penyediaan lokasi, mentor, penilaian autentik	Internalisasi nilai melalui praktik nyata
Akuntabilitas Bersama	Isi jurnal rumah, tanda tangan	Kumpulkan portofolio, analisis	Validasi partisipasi, sertifikat	Laporan karakter

		pertumbuha n		multiplikasi, umpan balik
--	--	-----------------	--	------------------------------

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi

Analisis data mengidentifikasi empat faktor pendukung utama: (1) Nilai adat bersendi syarak yang secara kultural mendorong kolaborasi dan tanggung jawab kolektif; (2) Komitmen tokoh masyarakat dan imam masjid yang menyediakan ruang dan waktu untuk kegiatan siswa; (3) Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan mendukung fleksibilitas kurikulum; (4) Platform komunikasi sederhana yang sesuai dengan literasi digital masyarakat.

Di sisi lain, terdapat empat penghambat signifikan: (1) Kesibukan orang tua (bekerja, merantau) mengurangi intensitas pendampingan dan kehadiran forum; (2) Minimnya alokasi anggaran khusus dari dinas untuk pelatihan guru, transportasi proyek, atau insentif tokoh masyarakat; (3) Kesenjangan literasi digital pada sebagian orang tua dan tokoh masyarakat, menghambat adopsi platform pelaporan modern; (4) Misalignment antara tuntutan administrasi Kurikulum Merdeka (yang masih menekankan capaian kognitif) dengan proses penilaian karakter yang bersifat kualitatif dan longitudinal.

"Kami semangat, tapi sering terbentur waktu dan biaya. Orang tua kerja sampai malam, sulit ikut pertemuan. Guru juga beban administrasi banyak. Dana dari dinas cuma untuk kurikulum, tidak ada pos khusus sinergi karakter. Kalau tidak ada

inisiatif tokoh masyarakat dan kepala sekolah yang rela meluangkan waktu, program ini sulit jalan." (Guru PAI, S2)

Temuan ini mengonfirmasi temuan Epstein (2018) dan LPMP Jambi (2023) bahwa sinergi rumah-sekolah-masyarakat memerlukan enabling environment: waktu, anggaran, kebijakan pendukung, dan kepemimpinan yang kolaboratif. Tanpa itu, sinergi berisiko menjadi beban tambahan yang tidak berkelanjutan.

4.3 Pembahasan Kritis

Temuan penelitian mengungkap bahwa model kolaborasi tripartit di Kabupaten Bungo bukan sekadar penambahan program, melainkan transformasi ekologis pembelajaran PAI. Integrasi kerangka Bronfenbrenner dan Epstein dengan nilai adat-syarak menciptakan model yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga resonan secara kultural. Sinergi mengubah PAI dari mata pelajaran yang terisolasi di kelas menjadi ekosistem pembentukan karakter yang hidup, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, model ini selaras dengan konsep tarbiyah syamilah (pendidikan holistik) yang menekankan keterpaduan ta'lim (pengetahuan), ta'dib (penanaman adab), dan tadrib (pembiasaan praktik). Kolaborasi tripartit merealisasikan prinsip ummah wahidah dalam skala mikro: rumah, sekolah, dan masyarakat bergerak satu arah membentuk

generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual-sosial.

Namun, penelitian ini juga mengkritik romantisasi kolaborasi. Tanpa dukungan struktural (anggaran, kebijakan, pelatihan, sistem monitoring), sinergi mudah mengalami burnout atau menjadi proyek musiman. Tantangan misalignment kurikulum dan beban administratif guru PAI memerlukan reposisi kebijakan: penilaian karakter harus diakui secara formal dalam rapor dan akreditasi sekolah, alokasi dana BOS perlu memuat pos khusus sinergi karakter, dan pelatihan guru harus mencakup kompetensi pedagogi komunitas.

Studi ini memperkuat temuan Nurhayati (2022) dan Fauzan & Hidayat (2023) tentang urgensi kontekstualisasi PAI, namun melangkah lebih jauh dengan mengonstruksi model operasional tripartit yang teruji di lapangan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi mekanisme komunikasi hybrid, pembelajaran pengalaman berbasis komunitas, dan sistem akuntabilitas multipihak yang selaras dengan kearifan lokal Melayu-Jambi. Temuan ini juga berkontribusi pada literatur Islamic ecological pedagogy yang masih terbatas di tingkat nasional.

4.4 Implikasi Pedagogis dan Kebijakan

Implikasi praktis mencakup: (1) Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi fasilitasi kolaborasi, desain proyek pengalaman, dan penilaian karakter deskriptif; (2) Sekolah harus menginstitusionalisasi forum sinergi, mengalokasikan waktu dalam

jadwal sekolah, dan membentuk tim karakter multipihak; (3) Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo perlu menerbitkan panduan teknis sinergi tripartit, menyediakan anggaran khusus, dan menyelaraskan sistem rapor dengan penilaian karakter kualitatif; (4) Masyarakat perlu diperkuat kapasitasnya melalui pelatihan mentor karakter, sertifikasi partisipasi, dan pengakuan formal sebagai mitra pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sinergi rumah-sekolah-masyarakat dalam penguatan pembelajaran PAI berbasis karakter di Kabupaten Bungo beroperasi melalui empat mekanisme terintegrasi: (1) pemetaan indikator karakter bersama, (2) forum komunikasi terstruktur yang memanfaatkan kearifan lokal dan platform sederhana, (3) pembelajaran pengalaman berbasis komunitas, dan (4) sistem akuntabilitas multipihak melalui jurnal dan portofolio. Model kolaborasi tripartit ini mentransformasi PAI dari pembelajaran terbatas di kelas menjadi ekosistem pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Keberhasilan sinergi didukung oleh nilai *adat bersendi syarak*, komitmen tokoh masyarakat, dan kepemimpinan sekolah yang kolaboratif, namun terhambat oleh keterbatasan waktu orang tua, minimnya anggaran khusus, kesenjangan digital, dan misalignment kebijakan kurikulum. Temuan mengonfirmasi bahwa pendidikan

karakter dalam PAI tidak dapat diimplementasikan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi sistemik yang terstruktur, terukur, dan kontekstual.

5.2 Saran

Penelitian merekomendasikan hal-hal berikut: (1) Bagi guru PAI dan sekolah: menginstitusionalisasi forum sinergi, mengembangkan proyek pengalaman yang terintegrasi dengan CP, dan menggunakan rubrik karakter deskriptif yang transparan; (2) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo dan LPMP Jambi: menerbitkan panduan operasional sinergi tripartit, mengalokasikan anggaran khusus dalam APBD/Dana BOS, menyelaraskan sistem rapor dengan penilaian karakter kualitatif, dan menyediakan pelatihan kompetensi pedagogi komunitas; (3) Bagi masyarakat dan tokoh agama: memperkuat peran sebagai mentor karakter, menyediakan ruang kegiatan yang aman dan terstruktur, dan berpartisipasi aktif dalam forum akuntabilitas; (4) Bagi peneliti selanjutnya: melakukan studi longitudinal untuk menguji dampak sinergi terhadap retensi karakter jangka panjang, mengembangkan model intervensi berbasis desain (DBR) untuk menyempurnakan mekanisme kolaborasi, serta mengeksplorasi peran platform digital rendah-biaya dalam memperluas jangkauan sinergi di wilayah pedesaan. Keterbatasan penelitian terletak pada konteks Kabupaten Bungo dan sifat kualitatif yang menekankan kedalaman而非 generalisasi statistik, sehingga replikasi di daerah dengan karakteristik

sosio-kultural berbeda sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya ulum al-din: Revival of the religious sciences* (Terj. M. A. S. Abdel Haleem). Islamic Texts Society.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo. (2024). *Laporan tahunan penyelenggaraan pendidikan karakter dan PPK 2023/2024*. Pemerintah Kabupaten Bungo.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fauzan, A., & Hidayat, R. (2023). Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural: Tinjauan kritis dan model implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 215–234. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i3.18742>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- LPMP Jambi. (2023). *Laporan pemetaan implementasi pendidikan karakter di SMP/SMA Provinsi Jambi*. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Nasution, H. S., & Hakim, A. (2023). Kearifan lokal Melayu Jambi sebagai fondasi pendidikan karakter inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–162.
- Nurhayati, S. (2022). Penguatan toleransi melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di sekolah multikultural. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(1), 89–106.
- Sartono, K. (2018). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 245–260.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mujahid, A., & Fauzi, I. (2023). Problematika pembelajaran PAI di era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Jurnal Tarbawi*, 20(2), 189–205. <https://doi.org/10.21154/tarbawi.v20i2.5678>
- Rahmawati, Y., & Hakim, L. (2024). Dilema penilaian sikap spiritual dalam asesmen autentik mata pelajaran keagamaan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 245–262.
- Sari, D. P., Hidayat, R., & Wijaya, C. (2024). Pengaruh literasi media terhadap sikap kritis dan tanggung jawab digital remaja perkotaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 22(1), 89–106.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.1891/10613749300000020>
- Yuliana, D., Hakim, L., & Sari, R. P. (2023). Islamic spirituality and digital well-being among Indonesian Muslim adolescents: The mediating role of meaning in life. *Journal of Religion and Health*, 62(4), 2891–2910. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01765-2>
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.